

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) ditandai dengan pembesaran sel stroma dan epitel kelenjar prostat. Sebaliknya, BPH ditandai dengan perubahan histologis jinak pada prostat, yang dapat menyebabkan peningkatan volume prostat, yang secara klinis dikenal sebagai *Benign Prostatic Enlargement* (BPE). Menurut perkiraan, hanya sekitar setengah dari kasus BPH yang menyebabkan BPE. Ekstasi prostat jinak (BPE) tingkat lanjut dapat menyebabkan obstruksi prostat jinak (BPO) pada sistem kemih (IAUI, 2021).

Sepertiga pria di atas usia 50 tahun menderita hiperplasia prostat jinak (BPH). Terdapat 70 juta kasus gangguan degeneratif, termasuk BPH, pada tahun 2013, menurut statistik dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tingkat kejadiannya adalah 19% di negara-negara industri dan 5,35 persen di negara-negara terbelakang. Prevalensi global BPH meningkat seiring bertambahnya usia, menurut sebuah penelitian meta-analisis. Prevalensi mediannya adalah 25,2%, yang tertinggi pada rentang usia 70 tahun ke atas (Lee dkk., 2017).

Pria berusia di atas 60 tahun merupakan mayoritas dari 9,2 juta kasus hiperplasia prostat jinak di Indonesia. Demikian pula, 3.804 orang, dengan usia rata-rata 66,61 tahun, menderita BPH di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM) antara tahun 1994 dan 2013. Rumah Sakit Hasan Sadikin mencatat 718 kasus antara tahun 2012 dan 2016, dengan usia rata-rata 67,9 tahun. Dari tahun 2016 hingga 2020, 97.043 pengguna BPJS di Jawa Barat didiagnosis menderita BPH, menurut statistik dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS Kesehatan) (IAUI, 2015). Diyakini bahwa beberapa variabel berkontribusi terhadap perkembangan atau proliferasi jinak kelenjar prostat. Seiring bertambahnya usia pria, testis mereka terus memproduksi testosteron, yang dapat menyebabkan perkembangan hiperplasia prostat jinak (BPH). Berbagai faktor risiko diketahui berperan dalam pembentukan BPH, baik yang dapat dimodifikasi maupun yang tidak dapat dimodifikasi, termasuk obesitas, hipertensi, dan faktor genetik (Chughtai dkk., 2016). Menurut Rohrborn (2012), faktor-faktor ini dapat merangsang proliferasi sel di kelenjar prostat dengan memengaruhi sel untuk memproduksi faktor pertumbuhan. Ada sejumlah hipotesis yang diajukan oleh para peneliti sebelumnya mengenai potensi penyebab BPH. Elsa dkk. (2021) menemukan bahwa insiden hiperplasia prostat jinak (BPH) berkaitan dengan usia dan hipertensi.

Beberapa penelitian telah memperlihatkan usia juga berkaitan dengan insiden BPH, sehingga meningkatkan risiko LUTS. Calogero (2019) mencatat bahwa merokok mengurangi kadar testosteron, yang berdampak pada fungsi prostat dan mengganggu sintesis kolagen. Penelitian ini juga dilakukan terhadap 32 pasien BPH yang tercatat dalam rekam medis, berdasarkan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal *Korelasi Faktor Usia dengan Insiden Hiperplasia Prostat Jinak di RS Royal Prima, Medan, pada tahun 2022. Penelitian ini dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2022 (Enjela dkk., 2022). Berdasarkan hal tersebut, peneliti mempertimbangkan untuk melakukan penelitian berjudul Hubungan Usia, Hipertensi, dan Diabetes Melitus tipe II dengan Insiden Hiperplasia Prostat Jinak (BPH) di RS Royal Prima, Medan.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan usia,hipertensi dan riwayat penyakit diabetes melitus tipe II dengan kejadian benign prostatic hyperplasia (BPH) di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui Hubungan Usia, Riwayat Hipertensi Dan Diabetes Melitus tipe II terhadap kejadian Benign Prostatic Hyperplasia(BPH) Di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui adanya tiap-tiap hubungan usia, riwayat hipertensi dan diabetes melitus tipe II terhadap kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).
- b. Untuk mengetahui usia, riwayat hipertensi dan diabetes melitus tipe II secara simultan berkontribusi terhadap kejadian *Benign Prostatic Hyperplasia* (BPH).

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Masyarakat

Dapat menjadi dasar pengetahuan bagi masyarakat, dengan mengenal Hubungan Usia, Hipertensi, Diabetes Melitus tipe II Dengan Kejadian Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) sehingga dapat menambah ilmu pengetahuan, pengalaman, serta pemahaman masyarakat.

1.4.2 Bagi institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diupayakan mampu jadi sumbangan ilmiah dan bahan bacaan di perpustakaan Fakultas Kedokteran Universitas Prima Indonesia dan sebagai bahan referensi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian Hubungan Usia, Hipertensi, Diabetes Melitus tipe II Dengan Kejadian Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) bagi ilmu pengetahuan.

1.4.3 Bagi Peneliti

Peneliti mendapat pengetahuan dan wawasan tentang Hubungan Usia, Hipertensi, Diabetes Melitus tipe II Dengan Kejadian Benign Prostatic Hyperplasia (BPH).

1.4.4 Bagi Peneliti Lain

Bisa digunakan sebagai landasan bagi peneliti lainnya untuk melaksanakan penelitian yang lebih komprehensif.